

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan agar transparansi dan akuntabilitas publik dapat dicapai.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan melalui pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah memperluas item pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terkait hubungan antara perusahaan dengan masyarakat luas melalui pengungkapan dalam laporan keuangannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency Theory didefinisikan sebagai hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agen* (manajemen perusahaan). Dalam *agency theory*, kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing yaitu dimana kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pihak manajer dan pemilik perusahaan atas informasi yang dimiliki mengenai kondisi perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Primastuti (2012) menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan. Konflik tersebut dapat diminimalisir dengan cara memberikan insentif kepada manajer berdasarkan kinerjanya dalam perusahaan dan adanya pengawasan berupa penyusunan dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab dari manajer tersebut, *principal* dapat mengukur, menilai dan megawasi kinerja agen sampai sejauh mana telah bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Aqsa, 2014).

Konflik kepentingan tersebut tentunya akan menghambat kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Praktik pengungkapan penting dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari terjadinya asimetri informasi yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen dapat memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan kepada pemegang saham,

sehingga dapat mengantisipasi terjadinya penyimpangan kepentingan yang dilakukan oleh manajer (Trisianty, 2012).

Timbulnya masalah keagenan yang disebabkan oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (agency cost). Praktik pengungkapan sukarela memiliki kontribusi dalam menurunkan biaya agensi yang timbul akibat terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Baskaraningrum & Merkusiwati, 2012).

2.1.2 *Signaling Theory*

Isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. *Signaling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan perusahaan (Almilia, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signaling theory* membahas bagaimana cara manajemen (agen) menyampaikan sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan kepada pemilik (*principal*).

Asimetri informasi terjadi antara manajer perusahaan dan pihak luar, dimana manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan, maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Perusahaan dapat

meningkatkan kredibilitas perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang diungkapkan dengan wajar dan dapat dipercaya. Hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan terhadap kinerja perusahaan (Purwandari, 2012).

Hubungan *signaling theory* dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan ialah pengungkapan informasi yang semakin luas dan transparan akan memberikan sinyal yang baik atau positif kepada pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Sehingga pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja pihak manajemen dalam memaksimalkan tanggung jawabnya dalam menyajikan dan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap yang sangat penting bagi para investor untuk pengambilan keputusan.

2.1.3 Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)

Laporan keuangan tahunan (*annual report*) adalah media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen kepada pemegang saham, kreditor dan *stakeholders* lainnya (Sefty & Fariyah, 2016). Laporan tahunan merupakan sumber informasi penting yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 mengenai penyajian laporan keuangan yaitu untuk meningkatkan mutu dari suatu laporan keuangan (Kartika & Hersugondo, 2009). Pengungkapan tersebut bertujuan agar

laporan keuangan dapat dimengerti oleh para pemakainya. Pengungkapan dapat diartikan sebagai penyampaian informasi kepada pihak yang memerlukan.

Pengungkapan laporan keuangan tahunan dijadikan sebagai bentuk penyampaian informasi keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap segala aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama kepada pemegang saham yang berguna untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan. Keputusan informasi sangat tergantung dari mutu dan luasnya pengungkapan yang disajikan dalam laporan keuangan. Selain digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengungkapan laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Sari F. W., 2012).

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar dalam posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas dengan menerapkan PSAK secara benar dan disertai dengan pengungkapan yang diharuskan oleh PSAK yaitu catatan atas laporan keuangan (pengungkapan wajib) dan informasi lainnya yang juga tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (pengungkapan sukarela) (Purwandari, 2012).

Pengungkapan yang lebih luas menjadi salah satu upaya dalam merespon akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat luas. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan harus memadai agar investor dapat membandingkan kinerja antar perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Perlindungan terhadap investor dilakukan oleh sebagian besar bursa saham dengan lembaga peraturan profesional dan pemerintah dengan menentukan laporan dan kebutuhan akan adanya pengungkapan informasi perusahaan, dimana informasi tersebut diharapkan mampu dijadikan dasar bagi investor untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan (Wijayanti, 2013).

2.1.4 Tujuan Pengungkapan

Menurut Belkaoui dan Riahi (2006) dalam Yoga (2014) tujuan dari pengungkapan dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut diluar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
- 2) Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
- 3) Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari hal-hal yang diakui dan tidak diakui.
- 4) Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan pengguna laporan keuangan melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahunan.
- 5) Untuk membantu para investor menilai pengambilan keputusan dari investasi mereka.

Sedangkan menurut Suwardjono (2005) terdapat tiga tujuan pengungkapan yaitu:

- 1) Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomi yang melandasi suatu pos statemen keuangan.

2) Tujuan Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

3) Tujuan kebutuhan khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif.

Dapat disimpulkan bahwa semakin luasnya pengungkapan suatu laporan keuangan, maka informasi yang diungkapkan akan semakin memadai dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang tepat. Maka dari itu, sangatlah penting bagi suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan.

2.1.5 Tingkat Kelengkapan Pengungkapan

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggung jawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan. Kelengkapan pengungkapan adalah salah satu bentuk

kualitas pengungkapan informasi dari suatu laporan keuangan. Kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi laporan keuangan. Dengan kata lain bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan (Kartika & Hersugondo, 2009). Tuanakotta (1986), menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam pengungkapan informasi mengandung tiga pertanyaan utama, yaitu:

- 1) Kepada siapa informasi diungkapkan ?
- 2) Apa tujuan informasi tersebut ?
- 3) Berapa banyak informasi diungkapkan ?

Menurut Imhoff (Na'im : 2000) dalam Yoga (2014) kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi, beberapa penelitian yang menggunakan index of disclosure methodology mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari suatu laporan keuangan. Sehingga, tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan.

2.1.6 Jenis Pengungkapan

Meek et al. (1995) dalam Wijayanti (2013) menyatakan bahwa pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan terdiri atas dua jenis, antara lain :

- 1) Pengungkapan wajib (mandatory disclosure)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diwajibkan dalam laporan tahunan perusahaan dan diatur oleh suatu peraturan pasar modal.

2) Pengungkapan sukarela (voluntary disclosure)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan.

Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan harus diungkapkan dengan proposi pengungkapannya tidak hanya bergantung pada kemampuan pembacanya, tetapi juga bergantung pada standar yang ditetapkan. Menurut Hendriksen dan Brenda (2002) terdapat tiga konsep pengungkapan yaitu:

1) Pengungkapan cukup (adequate disclosure)

Pengungkapan yang cukup yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana informasi dan angka-angka yang disajikan dalam laporan tahunan dapat diinterpretasikan oleh investor dan para pihak yang berkepentingan.

2) Pengungkapan wajar (fair disclosure)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan untuk menerima informasi yang handal sehingga tidak ada ketimpangan informasi antar para pemakainya.

3) Pengungkapan penuh (full disclosure)

Pengungkapan penuh menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang pengungkapan penuh berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga tidak tepat. Menurut mereka, terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit ditafsir oleh para pengguna nya.

2.1.7 Pengungkapan Sukarela

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, tetapi secara substansial perusahaan akan berbeda-beda dalam hal jumlah pengungkapan informasi nya ke pasar modal (Pratama, 2015). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Menurut Meek et al. (1995) dalam Wulan (2013), pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang memakainya. Pengungkapan tersebut dimaksudkan untuk memberi informasi yang lebih kepada para pengguna laporan tersebut. Pengungkapan sukarela juga sangat berhubungan dengan kepentingan investasi dalam pasar modal, karena perusahaan akan mengungkapkan semua informasi mengenai perusahaan yang diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi pasar modal (Anisa , 2011).

Menurut Lang & Lundholm (1996) dalam Yoga (2014), pengungkapan sukarela juga memberikan manfaat yang akan diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan, membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analisis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimentrian informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (market surprise). Salah satu pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan informasi secara sukarela (voluntary disclosure) dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar dari biayanya. Biaya pengungkapan sukarela merupakan seluruh biaya yang berhubungan langsung (meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan dan biaya pembayaran informasi) atau tidak langsung (meliputi biaya legitimasi, biaya kerugian persaingan dan biaya politik) (Poluan & Nugroho, 2015). Oleh karena itu, sebelum manajemen menyebarkan informasi perusahaan, biaya dan manfaat dari penyediaan informasi harus diperbandingkan terlebih dahulu.

Menurut Iqbal (2002) dalam Tristanty (2012), suatu perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela berdasarkan beberapa alasan, yaitu :

1. Mendidik para pengguna laporan keuangan.
2. Pembangunan image perusahaan.
3. Penghindaran atas potensi peraturan dan pengendalian pemerintah jika terdapat suatu resiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan.

4. Biaya modal yang rendah jika pengungkapan dapat meningkatkan daya saing.

Menurut Suripto (1999) biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya Pengungkapan Langsung

Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan data, biaya pengauditan, biaya penyebaran informasi.

2. Biaya Pengungkapan Tidak Langsung (Biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik)

Biaya *competitive disadva* muncul akibat adanya pengungkapan informasi melalui diterbitkannya laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh para pesaing untuk memperkuat daya saing mereka sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang melakukan pengungkapan. Sementara itu, biaya politik timbul apabila praktik pengungkapan perusahaan memicu adanya regulasi dari pemerintah.

Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek terhadap perusahaan. Sehingga hal ini menyebabkan informasi yang diungkapkan harus dapat dipercaya, lengkap dan tepat waktu karena dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor untuk masa yang akan datang.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela

2.2.1 Pertumbuhan Laba

Suatu perusahaan mempunyai tujuan dalam menjalankan kegiatan atau aktivitasnya yaitu adanya pertumbuhan pada laba perusahaan. Pertumbuhan laba menjadi salah satu parameter penilai kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan prospek perusahaan kedepannya. Informasi mengenai pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan karena dengan informasi tersebut dapat diketahui apakah kinerja suatu perusahaan semakin meningkat atau menurun tiap tahunnya (Permatasari, 2016).

Peningkatan keinformatifan pertumbuhan laba dapat berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, karena investor akan lebih mendasarkan prediksi laba dimasa yang akan datang untuk menentukan keputusan investasinya dan dapat menilai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan melalui pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan dalam laporan tahunannya.

Namun, pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan untuk tahun sekarang dan juga dapat mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Ketidakkonsistenan pertumbuhan laba tiap tahunnya tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara sukarela dalam

laporan tahunannya. Karena dari informasi pertumbuhan laba itulah perusahaan dapat dinilai lebih baik dari pesaingnya.

Swastha dan Irawan (2004) dalam Masjaya (2014) mengungkapkan bahwa pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Return On Asset (ROA)

ROA merupakan suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya, dimana hasil pengembalian aset menunjukkan produktivitas dari pertumbuhan laba perusahaan. Semakin rendah ROA, maka semakin rendah pula tingkat pertumbuhan laba perusahaan dan sebaliknya.

2) Return On Equity (ROE)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal. ROE berguna dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan karena merupakan ukuran dan indikator penting dari shareholder value creation. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan.

3) Debt Equity Ratio (DER)

DER merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya.

2.2.2 Pertumbuhan *Market Share* (Pangsa Pasar)

Market Share (Pangsa Pasar) adalah persentase dari keseluruhan pasar untuk sebuah kategori produk atau service yang telah dipilih dan dikuasai oleh satu atau lebih produk atau service tertentu yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam kategori yang sama, yang secara sederhana market share merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan (Asmoro, 2018). Definisi *market share* juga dikemukakan oleh Rusliana (2017) yaitu presentase pasar yang ditentukan dalam ukuran unit maupun pendapatan dan dihitung berdasarkan specific entity.

Market share menjelaskan penjualan perusahaan sebagai presentase dari total penjualan dalam industri, market, ataupun produk, pangsa pasar yang merupakan bagian pasar yang dapat diraih oleh perusahaan (Maula, 2018). Setiap perusahaan memiliki nilai *market share* nya sendiri dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar, dimana derajat kekuatan market share umumnya akan muncul ketika nilai *market share* suatu perusahaan sudah mencapai 15% (Rahman, 2016). Suatu perusahaan dengan nilai *market share* yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dalam industri, sedangkan perusahaan yang mampu menguasai pasar akan mampu mencapai keuntungan maksimal sebagai tujuan perusahaan.

Analisis *market share* mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi keuangan perusahaan dalam suatu industri. *Market share* juga menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan yang dicapai perusahaan dibandingkan dengan kompetitornya (Baskoro, 2015).

Pertumbuhan *market share* yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang berjalan dengan baik.

Peningkatan informasi mengenai pertumbuhan *market share* dapat berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Karena informasi tersebut sangatlah penting bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi para investor, karena dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dan menilai kinerja dari perusahaan tersebut.

Sama halnya dengan pertumbuhan laba, pertumbuhan *market share* juga dapat mengalami kenaikan untuk tahun sekarang dan juga dapat mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Adanya ketidakpastian dalam stabilitas pencapaian pertumbuhan *market share* tiap tahunnya diperkirakan dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela di dalam laporan tahunannya.

2.2.3 Status Perusahaan

Status perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan dengan penanaman modal asing dan perusahaan dengan penanaman modal dalam negeri. Susanto (1992) dalam Anisa (2011) menyebutkan afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Afiliasi diartikan sebagai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, hubungan antara dua perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama. Karakteristik yang

mendasari suatu perusahaan dapat dikatakan perusahaan berstatus asing dan perusahaan berstatus domestik adalah dari jumlah kepemilikan maksimum pemegang saham.

Panggayuh dan Setiawati (2015) mengungkapkan bahwa Undang-Undang Penanaman Modal (UUPM) menentukan penanaman modal yang modalnya merupakan gabungan dari modal asing dan modal dalam negeri akan dianggap sebagai bentuk penanaman modal asing, sehingga satu lembar saja saham sebuah perusahaan dimiliki oleh asing maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan berstatus asing. Dengan demikian apabila perusahaan dalam negeri yang sahamnya dimiliki oleh asing maka akan dianggap sebagai perusahaan berstatus asing.

Perusahaan berstatus asing dikatakan lebih dapat memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas di dalam laporan tahunannya karena perusahaan tersebut mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi yaitu dari perusahaan induknya diluar negeri dan perusahaan berbasis asing juga memiliki sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaannya, sehingga kemungkinan adanya tuntutan informasi yang lebih besar terhadap perusahaan berbasis asing menjadikan perusahaan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan perusahaan domestik (Retnoningsih, 2013).

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa komponen faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan dalam penelitian ini telah dianalisis oleh beberapa peneliti terdahulu. Variabel pertumbuhan laba belum banyak diteliti secara spesifik apakah memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy & Madya (2016) menemukan hasil bahwa kualitas pengungkapan informasi akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Perusahaan dengan laba yang baik cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi didalam laporan tahunnya, sehingga dapat mempengaruhi investor dalam menilai laba perusahaan untuk penanaman modal dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidu (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan setiap tahunnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Laba yang terus meningkat tiap tahunnya dapat mempegaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai targetnya. Dengan begitu, dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka diperkirakan akan semakin banyak informasi yang secara sukarela diungkapkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan tahunannya.

Sama halnya dengan variabel pertumbuhan laba, faktor lainnya yaitu pertumbuhan *market share* juga belum banyak diteliti secara spesifik pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2016) menyatakan bahwa *market share* suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja suatu perusahaan pada bank syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia. Dimana, semakin baiknya kinerja perusahaan maka informasi yang wajib maupun

sukarela akan lebih informatif diungkapkan oleh perusahaan. Dengan begitu, pertumbuhan market share tiap periodenya dapat meningkatkan kualitas dan kinerja suatu perusahaan dalam memberikam informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro (2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan *market share* berpengaruh terhadap tingkat kinerja perusahaan pada sektor telekomunikasi. Dimana, kinerja perusahaan yang semakin meningkat akan menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan transparan dalam laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) mengenai pengaruh status perusahaan dengan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan usia listing terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perusahaan dengan kepemilikan pemerintah, ukuran kantor akuntan publik dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan, hanya kepemilikan asing yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2008) menemukan bahwa status perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang

signifikan antara status perusahaan dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Pertumbuhan laba merupakan suatu komponen yang dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Kinerja perusahaan yang diukur oleh laba merupakan hal yang penting untuk dapat mengetahui dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan (Fransiska, 2014). Perusahaan dengan laba yang terus bertumbuh per tahunnya mencerminkan bahwa adanya peningkatan hasil yang diperoleh dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut.

Berdasarkan *signalling theory*, pertumbuhan laba dipertimbangkan sebagai sinyal dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham.

Tingginya pertumbuhan suatu perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela sebagai sarana dalam menjembatani adanya asimetri informasi antara manajer dan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Chau & Grey (2010) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan terhadap pengungkapan informasi secara sukarela, karena

perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi kesenjangan informasi antara manajer dan investor.

Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Cindy & Madya (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pengungkapan informasi akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan setiap tahunnya, karena pengungkapan informasi yang menyeluruh dalam laporan tahunan memungkinkan investor untuk menilai laba perusahaan dengan akurat, sehingga informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan *Market Share* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Market share (pangsa pasar) merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan. *Market share* dijadikan sebagai acuan, karena suatu perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang tinggi akan memiliki keuntungan dan penjualan produk (barang atau jasa) dengan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya Maria (2012). Hal tersebut dapat digunakan dalam mengukur peningkatan kinerja perusahaan. Semakin baiknya kinerja perusahaan maka semakin luas pula pihak-pihak yang terpengaruh dan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan

atas aktivitas perusahaan menyebabkan semakin luasnya kebutuhan informasi yang harus disediakan dan diungkapkan oleh perusahaan (Ginting, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2016) menyatakan bahwa *market share* yang diperoleh perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan begitu semakin baiknya kinerja perusahaan, maka kemungkinan semakin banyaknya pula informasi-informasi tambahan yang perlu diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya sebagai nilai tambah untuk perusahaan tersebut, sehingga pertumbuhan *market share* tiap periodenya dapat mempengaruhi perusahaan dalam memberikan pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pertumbuhan *market share* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2.4.3 Pengaruh Status Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki stakeholder yang berbeda pula, sehingga kelengkapan informasi yang diungkapkan pun berbeda. Perusahaan yang berstatus penanaman modal asing cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang berstatus penanaman modal dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Azaria (2015)

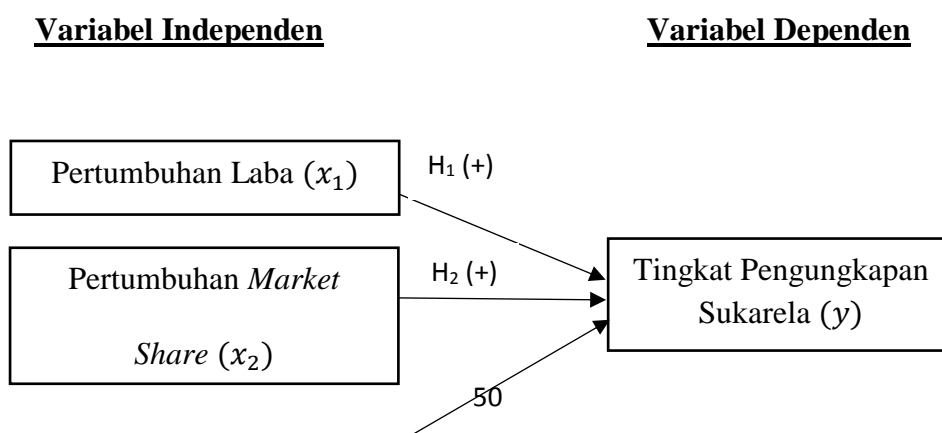
menyatakan bahwa status perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Perusahaan dengan status penanaman modal asing cenderung akan memberikan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan penanaman modal dalam negeri. Namun, pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) yang memperoleh hasil bahwa status perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Status perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba, pertumbuhan *market share* dan status perusahaan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Status Perusahaan (x_3)

H₃ (+)



3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

3.1.2 Sampel Penelitian